

BAB III

TAFSIR AL-MARAGHI

A. Biografi Singkat Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

Al-Maraghi adalah seorang mufassir terkemuka, nama lengkapnya adalah Syekh Musthafa bin Muhammad bin 'Abd Al-Mun'in Al-Qadhi Al-Maraghi. Beliau lahir pada tahun 1300 H/1883 M di kota Al-Maraghah, propensi Suhaj, kira-kira 700 Km arah selatan kota Kairo.⁴⁶

Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi berasal dari keluarga yang sangat tekun dalam mengabdikan kepada ilmu pengetahuan dan peradilan secara turun temurun, sehingga keluarga mereka dikenal sebagai keluarga hakim dan ada 4 orang putra beliau menjadi hakim, yaitu :

1. M. Aziz Ahmad Al-Maraghi, Hakim di Kairo.
2. A. Hamid Al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
3. Asim Ahmad Al-Marghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.
4. Ahmad Midhat Al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan wakil Menteri Kehakiman di Kairo.⁴⁷

⁴⁶Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II, CV. Anda Utama, Jakarta, 1993, hlm. 696

⁴⁷Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Cet I, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1997 M/1417 H, hlm. 16

Pada tahun 1314 H/1897 M oleh kedua orang tuanya beliau disuruh meninggalkan kota Al-Maraghah untuk pergi ke Kairo menuntut ilmu pengetahuan di Universitas Al-Azhar. Disini beliau mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan agama, seperti bahasa arab, balaghah, tafsir ilmu al-Qur'an, hadits, ilmu hadits, fiqh, ushul fiqh, akhlak, ilmu falak dan sebagainya. Disamping itu ia juga mengikuti kuliah di Fakultas Dar al-Ulum Kairo, ia berhasil menyelesaikan studinya di perguruan tinggi tersebut pada tahun 1900 M. Diantara dosen-dosen yang iktu mengajarnya di Al-Azhar dan Dar al-Ulum adalah :

1. Syekh Muhammad Abduh.
2. Syekh Muhammad Hasan al-'Adawi.
3. Syekh Muhammad Bahits al-Mut'i.
4. Syekh Muhammad Rifa'i al-Fayumi.⁴⁸

Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah seorang reformis dalam bidang tafsir, yang berorientasi kepada kebutuhan masyarakat, pemikirannya dalam bidang reformasi banyak dipengaruhi oleh gurunya, yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Rida.⁴⁹

Setelah syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi menamatkan studinya di Universitas Al-Azhar dan Dar al-

⁴⁸Ibid, hlm. 17

⁴⁹Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wal Mufasssirun*, Juz II,

Ulum, ia memulai kariernya dengan menjadi guru dibeberapa sekolah menengah. Kemudian beliau diangkat menjadi direktur madrasah Mu'allimin di Fayum. Pada tahun 1916 beliau diangkat menjadi dosen syari'ah di Sudan. Pada tahun 1920 beliau kembali ke Kairo dan beliau diangkat menjadi dosen bahasa arab dan syari'ah pada Dar al-'Ulum sampai tahun 1940.

Disamping itu, beliau juga mengajarkan balaghah dan sejarah kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas Al-Azhar. Berkat didikan dari beliau, lahirlah ratusan bahkan ribuan ulama' atau sarjana dan cendikiawan muslim yang bisa dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam, yang ahli dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Diantara murid-murid beliau adalah :

1. Dr. Fathi Ismail di Mesir.
2. Prof. Bustami Abdul Ghani.
3. Prof. Mukhtar Yahya.
4. Ibrahim Abdul Halim.
5. Mastur Djahri.⁵⁰

Pada tahun 1370 H/1951 M yaitu setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih juga mengajar dan bahkan masih dipercayakan menjadi direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang hayatnya.

⁵⁰Depag RI, *Loc Cit.*

Beliau Meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1952 M/1371 H di tempat kediamannya di jalan Zul Fikar Basya nomor 37 Hilwan dan dikuburkan dipemakaman keluarganya di Hilwan.⁵¹

B. Karya-karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi telah menulis banyak kitab-kitab yang terkenal dan dimanfaatkan oleh banyak kalangan masyarakat diberbagai lembaga pendidikan dan penerangan. Diantara kitab-kitab karangan beliau adalah sebagai berikut :

1. 'Ulum al-Balaghah.
2. Hidayah ath-Thalib.
3. Tahzib at-Taudhih.
4. Buhuts wa Ara'.
5. Mursyid al-Thullab dll.⁵²

Dari sekian banyak kitab-kitab karangan beliau yang paling besar dan yang paling terkenal adalah tafsir Al-Maraghi, yang dikarangnya dalam masa sepuluh tahun, mulai pada tahun 1940 M dan terdiri dari 30 juz.⁵³

Kitab tersebut beliau beri judul "Tafsir Al-Maraghih" yang mengacu pada namanya, yang sebenarnya

⁵¹Hasan Zaini, *Op Cit*, hlm. 18

⁵²Depag RI, *Op Cit*, hlm. 697

⁵³Ibid, hlm. 696

berasal dari nama desa tempat kelahirannya "Al-Maraghah" yang terletak sebelah selatan Kairo.

Menurut Ali Hasan Al-'Arid dalam "Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufasssirin" sebagaimana dikutip oleh Hasan Zaini yaitu bahwa apabila tafsir Al-Maraghi tersebut dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lain, baik sebelum maupun sesudah tafsir Al-Maraghi, termasuk tafsir Al-Manar yang dipandang modern, ternyata tafsir Al-Maraghi mempunyai methode penulisan tersendiri, yang membuatnya berbeda dengan tafsir-tafsir yang lain tersebut. Sedang coraknya sama dengan corak tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Rida.⁵⁴

Sejalan dengan itu, menurut Abdullah Syahatah dalam "Al-Tafsir Bain al-Madi wa al-Hadir" sebagaimana dikutip juga oleh Hasan Zaini yaitu bahwa tafsir Al-Maraghi termasuk dalam golongan tafsir yang dipandangnya berbobot dan bermutu tinggi bersama tafsir yang lain, seperti tafsir Al-Manar, Tafsir Al-Qasimin Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Muhammad Syaltut, Tafsir Muhammad Al-Madani dan fi zilal Al-Qur'an karya Sayyit Qutub.⁵⁵

Sedangkan selesainya penulisan kitab tafsir Al-Maraghi tersebut adalah bertepatan dengan dimulainya

⁵⁴Hasan Zaini, *Op Cit*, hlm. 25

⁵⁵Ibid, hlm. 26

tahun baru hijriyah 1365 H.⁵⁶

C. Pandangan Ulama' atau Sarjana Terhadap Ahmad Musthafa Al-Maraghi.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah sosok Mufasssir yang terkenal dengan karyanya, sehingga beliau dikenal banyak orang diseluruh dunia. Dan berikut ini akan penulis kemukakan pandangan dan penilaian para ulama dan sarjana terhadap Ahmad Musthafa Al-Maraghi, yaitu :

1. Muhammad Hasan Abdul Malik, dosen tafsir pada fakultas Syari'ah Universitas Ummul Qura Mekkah, memberi penilaian terhadap Al-Maraghi, dengan mengatakan: "Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah seorang yang mengambil faedah (dalam tafsir) dari orang-orang sebelumnya dan mengembangkannya. Pemikirannya dalam tafsir sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang.

Beliau adalah seorang pembaharu atau reformis dalam bidang tafsir, baik dalam segi sistematika maupun dalam segi bahasa. Hal ini dapat dimaklumi, karena ia banyak mengutip pendapat gurunya, Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manar, terutama yang ada kaitannya dengan filsafat dan kemasyarakatan serta politik. Namun beliau mempunyai pandangan baru, bukan hanya

⁵⁶Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz I, Musthafa al-babi al-Halabiy, Kairo 1394 H/1974 M, hlm. 20

- sekedar meringkas dari tafsir Al-Manar.
2. Abdur Rahman Hasan Habannaka, dosen tafsir dan 'ulum al-Qur'an pada Dirayah 'Ulya Universitas Ummul Qura Mekkah, mengatakan: "Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah termasuk ulama Azhar yang modern dan dapat menyajikan pendapat-pendapatnya sesuai dengan keadaan zaman. Beliau mempunyai pemikiran-pemikiran baru dibidang tafsir, yang berbeda dengan pendapat ulama-ulama terdahulu.
 3. Muhammad Tantawi, ketua jurusan tafsir dan dosen tafsir atau 'Ulum Al-Qur'an pada pasca sarjana Universitas Islam Madinah, mengatakan: Al-Maraghi adalah seorang yang ahli dan menguasai ilmu-ilmu syari'ah dan bahasa arab, serta mempunyai banyak karya tulis dalam bidang ilmu agama, terutama bahasa arab dan tafsir. Beliau mempunyai pemikiran-pemikiran baru dan bebas, namun tidak menyimpang dari syari'ah.
 4. Syekh Zali Isma'il Al-Maraghi, Inspektur Ma'ahid al-Diniyah Al-Ashar, menilai: "Al-Maraghi telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir, karena ia telah menela'ah semua kitab-kitab tafsir dan pendapat-pendapat para mufassir. Ia seorang pembaharu yang berpikiran bebas dan tidak memeluk madzhab tertentu. Ia bukan penyempurna pendapat mufassir terdahulu, tetapi ia menempuh jalannya sendiri. Karena setiap

mufassir berbicara sesuai dengan pendapatnya atau apa yang telah ditela'ahnya. Namun beliau banyak terpengaruh oleh tafsir al-Manar, sebab Muhammad Abduh dan Rasyid Rida adalah gurunya.

5. Ahmad Yusuf Sulaiman Syahin, dosen Tafsir dan 'Ulum al-Qur'an pada fakultas Dar al-'Ulum Universitas Kairo, menilai: "Al-Maraghi telah memenuhi syarat-syarat mufassir. Pemikirannya dalam bidang pembaharuan banyak dipengaruhi oleh gurunya Muhammad Abduh dan Rasyid rida.⁵⁷

Dari sekian pendapat-pendapat para ulama atau sarjana tersebut, maka dapatlah kita ketahui bahwa pendapat mereka tersebut di atas adalah sama, yaitu Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah seorang yang ahli dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan, seperti bahasa arab, balaghah, nahwu, sharaf, hadits, hukum-hukum syari'at dan ilmu-ilmu lainnya yang diperlukan untuk menafsirkan al-Qur'an. Maka dari itu beliau telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir. Beliau adalah seorang reformis dalam bidang tafsir, dalam segi sistematika maupun dalam segi bahasa.

Disamping itu tafsirnya itu berorientasi kepada kebutuhan masyarakat. Bukan itu saja, tapi beliau juga

⁵⁷Hasan Zaini, *Op Cit*, hlm. 20-23

seorang pembaharu yang berpikiran bebas dan tidak mengikuti madzhab fiqih tertentu. Namun walaupun begitu, pemikiran-pemikiran beliau tidak menyimpang dari syari'at. Pemikiran-pemikiran beliau dalam bidang pembaharuan banyak dipengaruhi oleh gurunya yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Rida.

D. Methode Penulisan dan Sistematika Tafsir Al-Maraghi.

Adapun metode penulisan dan sistematika tafsir Al-Maraghi sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam muqaddimah tafsirnya adalah :

1. Menyampaikan atau mengemukakan ayat-ayat diawal pembahasan.

Pada setiap pembahasan beliau memulai dengan satu, dua lebih ayat-ayat Al-Qur'an yang beliau susun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu.

2. Penjelasan kata-kata (syarh al-Mufradat).

Dalam hal ini beliau menyertakan penjelasan-penjelasan kata secara bahasa, yaitu penafsiran kata-kata sulit.

3. Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (al-makna al-Jumali Li al-Ayat)

Beliau menyebutkan makna-makna secara ijmal, dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat diatasnya secara global. Sehingga belum memasuki penafsiran

yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.

4. Menjelaskan sebab-sebab turun ayat (Asbab an-Nuzul) .
Jika ayat tersebut mempunyai asbab an-nuzul berdasarkan riwayat shahih yang menjadi pegangan para mufassir, maka Al-Maraghi menjelaskannya terlebih dahulu.

5. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Didalam tafsir al-maraghi tersebut, Ahmad Musthafa al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya ilmu Nahwu, Sharaf, balaghah dsb. Hal tersebut karena beliau berpendapat bahwa dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut, justru merupakan suatu penghambat bagi para pembaca didalam mempelajari kitab-kitab tafsir.

6. Gaya bahasa para mufassir.

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Namun, karena pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik paramasatra tingkah laku dan kerangka berpikir masyarakat, maka wajar, bahkan wajib bagi mufasssir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan

pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu yang tidak relevan lagi. Karena itu, beliau merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.

Dalam menyusun kitab tafsir ini, beliau tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Beliau mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain. Untuk keperluan itu, ia sengaja berkonsultasi dengan orang-orang ahli dibidang masing-masing, seperti dokter, astronomi, sejarawan dan orang-orang ahli lainnya untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka.

7. Pesatnya sarana komunikasi dimasa modern.

Sebelum melakukan pembahasan, terlebih dahulu beliau membaca, seluruh kitab-kitab tafsir terdahulu yang beraneka kecenderungannya dan masa ditulisnya. Sehingga beliau memahami secara keseluruhan isi kitab-kitab tersebut. Kemudian beliau berusaha untuk mencernanya dan beliau sajikan dengan bahasa yang bisa diterima dimasa sekarang.

8. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat didalam

kitab-kitab tafsir.

Al-Maraghi melihat salah satu kelemahan kitab-kitab tafsir terdahulu adalah dimuatnya didalamnya cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab (isra'ilyat), padahal cerita tersebut belum tentu benar. Maka dari itu dalam hal ini, beliau tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita-cerita tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan.

9. Jumlah juz tafsir Al-Maraghi.

Kitab tafsir Al-maraghi tersebut, beliau susun menjadi 30 jilid, setiap jilid dari satu juz Al-Qur'an.⁵⁸

⁵⁸Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op Cit*, hlm. 16-20